

DILEMA PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA DALAM KUMPULAN CERPEN JANNA

KARYA OKY E. NOORSARI

Halimatus Sa'diah

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNISMA)

Email: 21801071095@unisma.ac.id

Abstrak: Dilema merupakan kondisi kejiwaan seseorang yang mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan, dimana kedua pilihan tersebut sukar untuk dipilih. Adapun permasalahan yang membuat tokoh utama mengalami dilema yaitu adanya keharusan memilih diantara dua pilihan yang keduanya sama-sama tidak mudah untuk dipilih, baik dalam hubungan percintaan, lingkungan keluarga, dan di tengah impitan ekonomi. Bentuk dilema yang dihadapi oleh tokoh utama, seperti: kebimbangan, takut, keraguan, tidak tenang, dan kegelisahan. Penelitian ini memaparkan bentuk dilema tokoh utama dengan menggunakan bantuan teori psikoanalisis terkait struktur kepribadian yang meliputi id, ego, dan superego untuk menyingkap keadaan jiwa tokohnya yang mengalami dilema.

Kata Kunci: dilema, id, ego, superego

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil penuangan kreasi pengarang terhadap imajinasi yang dimilikinya. Kreativitas pengarang memungkinkan munculnya unsur fiksi. Seseorang pengarang tidak mungkin berimajinasi, tanpa ada suatu hal yang melandasinya, yaitu keadaan nyata di sekitarnya (lingkungan pengarang). Sebab, tidak akan ada imajinasi tanpa kenyataan, dan tidak akan ada peneladanan tanpa imajinasi. Menurut Logita (2019:47), karya sastra sebagai karya seni merupakan karya kreatif imajinatif seseorang yang bergantung pada kesadaran dan kewajiban dalam hal inovasi. Imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang berdasarkan kenyataan. Karya sastra bersumber dari keadaan nyata di kehidupan masyarakat atau dengan kata lain karya sastra merupakan cerminan kehidupan suatu masyarakat. Oleh sebab itu, tidak heran jika sebuah karya sastra memuat fenomena keadaan masyarakat pada masa tertentu. Dari pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa suatu karya sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakat di suatu waktu tertentu. Sehingga, dengan

mempelajari dan memahami karya sastra akan dapat ditemukan bagaimana situasi dan kondisi masyarakat pada waktu itu.

Cerpen sebagai karya sastra modern seringkali dijadikan pengarang sebagai sarana untuk mengantarkan sebuah pesan kebaikan, keburukan, dan kebenaran. Pesan tersebut terkadang dengan jelas dipaparkan oleh pengarang, namun juga terdapat pesan yang disiratkan secara halus. Pada perkembangannya, cerpen kerap kali mengikuti arus zaman. Di mana isi jalan cerita dalam cerpen tidak jarang mengikuti keadaan masyarakat di suatu waktu tertentu. Sehingga, cukup wajar apabila cerpen dalam perkembangannya selalu selaras dengan perkembangan zaman. Beberapa cerita pendek yang beredar, kini mulai ramai mengangkat tema yang berkaitan dengan kesehatan mental atau kejiwaan. Hal ini tidak lepas dari minat masyarakat yang mulai tinggi dalam bahan bacaan yang berkaitan dengan aktivitas kejiwaan seseorang. Keadaan tersebut jelas dimanfaatkan dengan baik oleh para penulis untuk membuat suatu karya sastra, salah satunya kumpulan cerpen berjudul *Janna* karya Oky E. Noorsari yang terbit pada tahun 2019. Kumpulan cerpen *Janna* berisi 12 bab cerita yang mengangkat berbagai persoalan hidup yang sejalan dengan kondisi kehidupan saat ini, terutama terkait dengan persoalan yang membuat tokohnya mengalami dilema. Menurut Adhar (2018:22) dilema merupakan keadaan yang mendesak individu untuk memutuskan pilihan di antara dua kemungkinan yang keduanya sama-sama tidak membuat senang. Adapun permasalahan yang membuat tokoh utama mengalami dilema yaitu adanya keharusan memilih diantara dua pilihan yang keduanya sama-sama tidak mudah untuk dipilih, baik dalam hubungan percintaan maupun pada lingkungan keluarga

Adapun bentuk dilema dalam penelitian ini, yaitu: (1) Kebimbangan, menurut Nurzamzam dkk (2021:118) merupakan sebuah rasa tidak tetap hati atau ragu dalam membuat keputusan. Kebimbangan yang dialami oleh seseorang, membuatnya kesulitan menghadapi permasalahan yang sedang dihadapinya, karena individu tersebut akan merasa kurang cukup mampu untuk mengambil sebuah keputusan. (2) Takut, menurut Senjaya (2021:15) merupakan sebuah emosi pokok yang didapatkan bayi setelah lahir ke dunia, di mana rasa takut ini merupakan bentuk respons diri untuk melindungi individu dari bahaya dan pengrusakan diri. Perasaan takut dapat muncul ketika seseorang merasa takut akan sesuatu, sehingga individu tersebut akan memunculkan sebuah respons dalam diri untuk lebih waspada. (3) Keraguan, menurut Rifai (2019:99) merupakan sebuah perasaan murni yang mengakibatkan rasa gelisah dalam diri individu. Keraguan dapat menjumpai seseorang dan membuatnya menjadi terjebak ke dalam keadaan pelik. (4) Tidak tenang, menurut Rahmawati

(2018:1) merupakan sebuah rasa yang membuat seseorang sulit untuk meraih sebuah perasaan bahagia. Kondisi tidak tenang terjadi karena permasalahan yang dihadapi oleh individu membuat dirinya menjadi sulit untuk merasa senang. (5) Kegelisahan, menurut Arifin dan Nyoman (2019:45) merupakan sebuah manifestasi dari rasa khawatir dan tidak tenteram. Individu yang mengalami kegelisahan, akan kesulitan untuk mengatur pola pikir dan hidupnya, sehingga dirinya akan kesulitan dalam mencari jalan keluar permasalahannya.

Dilema yang dihadapi oleh tokoh utama pada penelitian ini diungkap dengan menggunakan bantuan kajian psikologi sastra terkait teori psikoanalisis Sigmund Freud, terkait struktur kepribadian. Minderop (2018:21) mengemukakan bahwa Freud membagi psikis individu menjadi 3 bagian, yakni id, ego, dan superego, yang disebut sebagai struktur kepribadian. Letak id berada pada bagian tidak sadar, ego berada di antara alam sadar dan tidak sadar, sedangkan superego sebagian berada pada bagian sadar dan sebagian lagi terletak pada tidak sadar. Minderop Albertine (2018:21) mengemukakan bahwa Id memiliki cara bekerja yang berkaitan dengan prinsip kebahagiaan, di mana selalu mencari hal yang menyenangkan dan menghindari tindakan yang menyakitkan. Id berusaha mendorong pemenuhan kebutuhan seorang individu dengan mengutamakan kesenangan dan menjauhi aspek penyebab rasa sakit. Minderop Albertine (2018:22) mengemukakan bahwa tugas Ego memberikan ruang kepada fungsi mental, seperti: menalar, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan. Ego memberikan ruang bagi segala permasalahan yang ada dengan mempertimbangkan aspek realitas. Minderop Albertine (2018:22) mengemukakan bahwa dalam kepribadian, Superego mengacu kepada moralitas. Di mana Superego berperan dalam menjaga nilai baik-buruk.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini digunakan untuk menyingkap 5 bab cerpen yang erat kaitannya dilema para tokoh utama, yaitu bentuk-bentuk dilema tokoh utama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diambil berasal dari kutipan kalimat dan dialog tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Janna* karya Oky E. Noorsari. Setelah data penelitian terkumpul, maka hasil temuan tersebut dideskripsikan ke dalam bentuk kata-kata. Adapun tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini, meliputi: (1) membaca keseluruhan kumpulan cerpen *Janna* dengan cermat, (2) mengumpulkan data tertulis, dengan melakukan pencatatan atas kalimat dan dialog yang

berkaitan dengan dilema tokoh utama, (3) membuat indikator atas data-data yang didapat ketika proses penandaan, (4) mendeskripsikan data temuan yang ada di dalam indikator, dan (5) membuat simpulan atas hasil penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan: (1) reduksi data, dilakukan dengan menyederhanakan dan juga menyeleksi data yang digunakan dan tidak diperlukan dalam penelitian, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, (2) penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menguraikan data yang diperoleh secara sistematis agar pendeskripsian data tidak tumpang tindih, (3) penarikan kesimpulan dilakukan untuk memaparkan hasil temuan secara ringkas dan juga untuk mengetahui adanya perbedaan, hubungan, dan persamaan atas permasalahan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, ditemukan 5 data bentuk dilema psikologis tokoh utama meliputi kebimbangan, takut, keraguan, tidak tenang, dan kegelisahan.

1. Bentuk Dilema Psikologis

Terdapat beberapa bentuk-bentuk dilema yang ditemukan dalam penelitian ini. Adapun bentuk dilema yang ditemukan pada kumpulan cerpen *Janna* karya Oky E. Noorsari, yaitu: kebimbangan, takut, keraguan, tidak tenang, dan kegelisahan.

1.1. Dilema dalam Lingkungan Keluarga

a. Kebimbangan

Kebimbangan merupakan bentuk dari kesulitan individu dalam menghadapi masalah, sehingga memunculkan rasa tidak tetap hati atau ragu dalam membuat suatu keputusan. Kebimbangan yang dialami oleh individu, dapat membuat diri orang tersebut kesulitan dalam menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi. Situasi kebimbangan yang menimpa Ratna dalam Bab “Pulang”, membuat dirinya tidak tetap hati atau ragu dalam menentukan pilihan, sehingga Ratna tidak mengetahui harus bersikap seperti apa dalam menghadapi Gusta.

Kebimbangan yang dialami oleh Ratna bermula dari permintaan orang tuanya untuk menikah, di mana dirinya yang belum bisa mewujudkan keinginan terakhir Mama untuk menikah. Pada satu sisi ia ingin memenuhi keinginan orang tuanya untuk segera menikah, namun disisi lain ia belum bisa memenuhi keinginan orang tuanya untuk menikah dengan Gusta karena dirinya masih belum dapat menyembuhkan luka hatinya setelah kepergian kedua orang tuanya. Kebimbangan Ratna dapat dilihat dari data (1) berikut.

- (1) *Kadang kala sebelum terlelap benakku merancang apa-apa yang akan aku kerjakan esok hari dan aku justru teringat pada almarhum Mama. (B.6 H.53 P.9)*

“Bekerja dan istirahat itu harus seimbang. Itu kalau kamu tidak ingin terkena liver seperti Papa. Jangan bekerja sampai larut malam, Nana.” (B.6 H.53 P.10)

Ah, Mama! Begitu pun dengan Gusta baru saja pesan singkatnya masuk di ponselku. ‘Sudah pulang? Selamat istirahat, Sayang.’ Seperti biasa, pesan dari Gusta hanya aku buka, baca, tanpa pernah aku jawab. Aku tidak tahu harus berkata apa padanya. (B.6 H.53 P.11)

Pada data (1) tampak bahwa kebimbangan yang dirasakan oleh Ratna, membuatnya menjadi bingung harus bersikap bagaimana dalam menghadapi Gusta. Hal ini merupakan akibat dari kebimbangannya yang masih ragu dalam menentukan pilihan. Kebimbangan yang dirasakan oleh Ratna membuatnya kesulitan untuk merespons setiap pesan dari Gusta. Kebimbangan yang dirasakan oleh Ratna karena belum dapat menentukan pilihan, membuatnya menghindari komunikasi dengan Gusta. Kebimbangan tersebut menyebabkan Ratna menjadi tidak tetap hati dalam mengambil keputusan, karena setiap kali Ratna berinteraksi dengan Gusta, ia akan kembali teringat bahwa dirinya belum dapat mewujudkan keinginan terakhir orang tuanya untuk menikah. Selain itu, reaksi yang dimunculkan Ratna dengan berusaha berhenti mengingat orang tuanya setiap kali teringat akan kenangan bersama kedua orang tuanya adalah sebagai bentuk upayanya agar dirinya tidak semakin terluka karena teringat bahwa dirinya belum dapat membahagiakan orang tuanya, karena gagal mewujudkan keinginan orang tuanya untuk menikah dengan Gusta.

Ratna yang mengalami kebimbangan antara harus mewujudkan keinginan orang tuanya untuk menikah atau menyembuhkan luka hati terlebih dahulu, membuat Ratna menyalahkan diri sendiri karena belum dapat mewujudkan permintaan terakhir orang tuanya untuk menikah. Kebimbangan yang terus mengusik hidup Ratna menyebabkan dirinya menjadi mudah menyalahkan diri sendiri, terlihat dalam data (2) berikut.

- (2) *Namun, berdua bersama Maya lagi-lagi hanya akan mengingatkan aku pada Mama dan rasa bersalahku karena sampai di ujung usianya, aku belum bisa memberikan kebahagiaan terbesar bagi Mama. Menikah. (B.6 H.53 P.14)*

Ratna yang gagal untuk memenuhi permintaan orang tuanya untuk segera menikah, membuat dirinya merasa bersalah karena belum dapat mewujudkan keinginan terakhir orang

tuanya. Ratna menyalahkan dirinya karena tidak dapat mengambil keputusan atas langkah apa yang harus ia tuju. Hal inilah yang menyebabkan Ratna menjadi merasa bersalah.

Kebimbangan yang dirasakan oleh Ratna membuat dirinya merasa ada yang kurang lengkap, ini disebabkan oleh Ratna yang merasa memiliki hutang karena belum dapat mewujudkan permintaan orang tuanya untuk menikah. Kebimbangan yang menyebabkan dirinya menjadi merasa kurang lengkap, dialihkan Ratna dengan meleburkan diri dengan berbagai kesibukan, di mana hal ini terlihat dalam data (3).

- (3) *Aku berusaha mengobati kesedihan hati karena kepergian Mama dengan membiarkan ragaku tenggelam dalam pekerjaan. (B.6 H.52 P.7)*

Maka inilah jalan keluarnya, kembali bekerja keras bagi kuda. Tiba di rumah dengan raga yang lelah tidak memberiku banyak waktu untuk terdiam, teringat hal-hal di masa lalu dan meratapinya. (B.6 H.52 P.8)

Pada data (3) diketahui bahwa untuk meredakan perasaan kebimbangannya, Ratna mencoba meleburkan dirinya dengan menyibukkan diri. Upaya Ratna dalam menyibukkan diri ini dilakukannya agar tidak semakin terluka karena teringat akan kematian kedua orang tuanya dan teringat akan kesulitannya dalam mengambil keputusan.

Di tengah situasi keseimbangan yang sedang dihadapi, Ratna berusaha memenuhi kebahagiaannya dengan menjalin hubungan bersama laki-laki lain yang ia cintai, yakni Mario. Di mana hal ini sesuai dengan teori Minderop Albertine (2018:21), bahwa Id memiliki cara bekerja yang berkaitan dengan prinsip kebahagiaan, di mana selalu mencari hal yang menyenangkan dan menghindari tindakan yang menyakitkan. Id berusaha mendorong pemenuhan kebutuhan seorang individu dengan mengutamakan kesenangan dan menjauhi aspek penyebab rasa sakit. Id yang ada pada tokoh Ratna berusaha memenuhi sumber kebahagiaannya dan berupaya menghindari rasa sakit dengan menjalin hubungan bersama Mario. Id dalam diri tokoh Ratna terlihat dalam data (4).

- (4) *Mau tidak mau aku tersenyum membaca pesan Mario. Seperti sedang berhadapan langsung dengan sosoknya yang posesif dan manja. Aku yang sedari kecil sudah berperan sebagai kakak untuk Maya selalu menjadi pihak yang menjaga dan melindungi. Mungkin itu yang menjadikan hubunganku dengan Mario terasa pas. Nana yang dewasa dan Mario yang manja kekanakan, meski usia kami sebaya. (B.6 H.55 P.26)*

Berbeda dengan Gusta Entah mengapa aku terganggu jika berada didekatnya. Tindakannya seperti melemahkan karakter kuat yang selama ini melekat dalam diriku. (B.6 H.55 P.27)

Pada data (4) terlihat Ratna berusaha menepikan rasa sakitnya akibat kebimbangannya yang tidak mudah dihadapinya, membuat Ratna mencari sumber kebahagiaan baru, di mana hal ini berkaitan dengan cara kerja Id yang berkaitan dengan prinsip kesenangan. Rasa tidak nyaman Ratna terhadap Gusta yang selalu berusaha melindunginya membuat Ratna menjadi ragu untuk memilih Gusta sebagai suaminya. Rasa tidak nyaman ini membuat Ratna mencari sosok yang membutuhkan dirinya, di mana hal ini ada pada diri Mario. Id Ratna berupaya memenuhi kesenangannya dengan menjalani hubungan dengan laki-laki yang dianggapnya sesuai dengan yang dibutuhkannya.

Selain itu, juga terdapat Ego pada diri tokoh Ratna. Menurut Minderop Albertine (2018:22), tugas Ego adalah memberikan ruang kepada fungsi mental, seperti: menalar, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan. Ego dalam diri tokoh Ratna tidak ingin menjadi pihak yang selalu dikasihani, sebab selama ini Ratna mampu menghadapi setiap rintangan dengan usahanya sendiri. Adapun data terkait Ego Ratna terlihat dalam data (5) berikut.

- (5) *Aku jengah dengan segala bentuk perwujudan kasih sayang Gusta, sementara aku harus mencurahkan perhatianku sepenuhnya untuk Maya dan Mama. (B.6 H.55 P.28)*

Pada data (5), Ego tokoh Ratna menolak menjadi pihak yang dilemahkan karakternya, sebab selama ini Ratna menjadi wanita yang mandiri dan mampu menjaga adik dan ibunya. Ego yang berorientasi pada prinsip realitas, dalam hal ini diwujudkan Ratna dengan dirinya yang menyadari bahwa ia lebih menginginkan pasangan yang selalu membutuhkan kehadirannya agar Ratna tetap merasa selalu dibutuhkan, sebab sejak dahulu dirinya selalu dibutuhkan oleh ibu dan adiknya. Ratna merasa hal tersebut tidak ada pada Gusta, di mana Gusta selalu bersikap seakan lebih mengerti dirinya dan membuat Ratna merasa seolah dirinya yang membutuhkan Gusta.

Selain Id dan Ego, juga terdapat Superego pada diri tokoh Ratna. Minderop Albertine (2018:22) mengemukakan bahwa dalam kepribadian, Superego mengacu kepada moralitas. Di mana Superego berperan dalam menjaga nilai baik-buruk. Superego yang ada dalam diri Ratna merasa bahwa dirinya telah melakukan kesalahan karena gagal memenuhi keinginan terakhir orang tuanya sebelum meninggal. Adapun data terkait Superego Ratna terlihat dalam data (6) berikut.

- (6) *Namun, berdua bersama Maya lagi-lagi hanya akan mengingatkan aku pada Mama dan rasa bersalahku karena sampai di ujung usianya, aku belum bisa memberikan kebahagiaan terbesar bagi Mama. Menikah. (B.6 H.53 P.14)*

Pada data (6) terlihat bahwa Superego dalam diri tokoh Ratna merasa bersalah, karena keinginan terbesar orang tuanya sebelum meninggal agar dirinya menikah dengan Gusta tidak dapat dipenuhinya. Superego yang erat kaitannya dengan moralitas merupakan tempat dalam struktur kepribadian yang mengenal nilai baik dan buruk. Oleh sebab itu, Ratna merasa gagal menjadi anak yang berbakti karena belum dapat mewujudkan keinginan terakhir orang tuanya untuk menikah, sehingga dalam hal ini membuat Ratna menjadi merasa bersalah.

b. Takut

Perasaan takut muncul ketika individu mengalami ketakutan akan suatu hal. Menurut Senjaya (2021:15), perasaan takut merupakan sebuah emosi pokok yang didapatkan bayi setelah lahir ke dunia, di mana rasa takut ini merupakan bentuk respons diri untuk melindungi individu dari bahaya dan pengrusakan diri. Rasa takut dapat memunculkan sebuah respons dalam diri individu untuk lebih waspada dalam menghadapi bahaya yang mengancam kenyamanannya.

Tokoh utama Lik dalam kumpulan cerpen *Janna* Bab “Eliana dan Kenangan Jalan Bodjong”, mengalami keadaan dilema berupa rasa takut. Dilema berupa rasa takut yang dihadapi oleh Lik disebabkan karena dirinya kesulitan dalam memilih memihak ibu atau istrinya. Lik takut apabila keputusan-keputusan yang dibuat akan menyakiti wanita yang sangat ia cintai, yakni ibu dan istrinya.

Di mana, rasa takut yang dirasakan Lik, membuat dirinya berusaha bereaksi netral dalam menghadapi ibu dan istrinya, yakni dengan tidak banyak bicara. Hal ini dilakukan Lik agar pertikaian yang terjadi di antara ibu dan istrinya tidak semakin bertambah pelik. Adapun wujud rasa takut tokoh Lik ketika menghadapi pertikaian di antara ibu dan istrinya dapat dilihat dari data (7) berikut.

- (7) *Ibu yang terkesiap mendengar sentakan nada tinggimu kemudian membalas dengan hardikan keras. Aku segera meninggalkan meja kerja, menggendong Aldi dan setengah menyeretmu masuk ke dalam kamar. Tidak ada kata-kata yang keluar dari diriku karena aku bergegas menghampiri ibu, menenangkannya dan meminta maaf untukmu. (B.7 H.71 P.69)*

Dari data (7) dapat diketahui bahwa respons diam Lik yang tidak mengeluarkan satu kata pun terhadap istrinya dan segera menenangkan ibunya, merupakan perwujudan dari rasa takut Lik yang tidak dapat memihak siapapun untuk dibela dan untuk melindungi dirinya agar tidak terlibat ke dalam pertikaian yang terjadi di antara dua wanita yang dia sayangi. Selain itu, sikap diam Lik menunjukkan bahwa dirinya memiliki ketakutan apabila dirinya memulai pembicaraan akan menyakiti salah satu pihak. Lik lebih memilih diam agar pertikaian tidak semakin pelik.

Selain itu, dilema yang dihadapi oleh Lik membuat dirinya tidak bisa memilih harus memihak ibu atau istrinya, karena Lik takut tindakan atau ucapannya akan menyakiti ibu dan Eliana. Upaya Lik yang bersikap netral agar tidak menyakiti ibu dan istrinya juga tampak dalam data (8) berikut.

(8) *“Kamu pandai, Lik. Tidak perlu melulu menjadi pegawai. Dengan otakmu dan kenekatanku, kita bisa bikin usaha sendiri,” katamu sambil merapikan dasiku. (B.7 H.70 P.59)*

“Ibu ingin melihatku kerja kantoran. Punya karir yang jelas. Ibu punya keyakinan yang sama denganmu. Bahwa aku pandai.” (B.7 H.70 P.60)

Pada data (8) tampak bahwa Lik tidak bisa memihak salah satu pihak, antara ibu atau istrinya. Lik lebih memilih menjawab ucapan istrinya dengan jawaban yang dirasanya cukup netral, yaitu dengan mengiyakan pendapat ibu dan istrinya yang memiliki pandangan yang sama tentang dirinya, bahwa dirinya pandai. Hal ini dilakukan Lik agar ucapan yang ia keluarkan tidak menimbulkan permasalahan di antara mereka. Rasa takut Lik yang disebabkan oleh dirinya yang tidak dapat memilih memihak ibu atau istrinya karena takut akan menyakiti salah satu pihak, membuat Lik selalu berusaha tidak bersikap berat sebelah agar keluarganya semakin rukun. Di mana hal ini merupakan bentuk upaya Lik untuk mengurangi ketegangan yang terjadi.

Di tengah rasa takut yang sedang dihadapi oleh Lik, Lik berusaha memenuhi kebahagiaannya dengan menjalin hubungan bersama wanita yang dicintainya. Di mana hal ini sesuai dengan teori Minderop Albertine (2018:21), bahwa Id memiliki cara bekerja yang berkaitan dengan prinsip kebahagiaan, di mana selalu mencari hal yang menyenangkan dan menghindari tindakan yang menyakitkan. Id berusaha mendorong pemenuhan kebutuhan seorang individu dengan mengutamakan kesenangan dan menjauhi aspek penyebab rasa sakit.

Id yang ada pada tokoh Lik berusaha memenuhi sumber kebahagiaannya dan berupaya menghindari rasa sakit dengan menjalin ikatan cinta dengan Eliana, meskipun wanita pilihannya tidak disukai oleh ibunya, namun Id pada diri tokoh Lik tetap menginginkan agar dirinya bahagia dengan hidup bersama wanita yang ia cintai. Adapun Id tokoh Ratna terlihat dalam data (9) berikut.

- (9) *Begitu mudahnya kamu menyukai apa apa yang aku sukai membuatku yakin. Kenyataan bahwa kita adalah belahan jiwa tidak terbantahkan lagi. (B.7 H.68 P.93)*

Pada data (9), dapat diketahui bahwa Lik memilih untuk menikahi wanita yang dicintainya. Walaupun Lik tahu ibunya tidak menyukai Eliana, namun Lik tetap berupaya untuk memenuhi hasratnya dengan menjalin hubungan bersama Eliana. Di mana hal ini sesuai dengan teori Id pada Bab 2 yang dipaparkan oleh Minderop, bahwa Id memiliki cara kerja yang berkaitan dengan prinsip kebahagiaan dan menolak rasa sakit. Dibandingkan dengan menuruti keinginan ibunya yang nantinya akan membuat dirinya jauh dari wanita yang ia cintai, Lik lebih memilih untuk menikahi Eliana. Lik berusaha memenuhi kebahagiaannya dengan tetap bertekad menikahi Eliana, walaupun harus melawan keinginan ibunya.

Selain itu, juga terdapat Ego pada diri tokoh Lik. Minderop Albertine (2018:22) mengemukakan bahwa tugas Ego memberikan ruang kepada fungsi mental, seperti: menalar, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan. Ego memberikan ruang bagi segala permasalahan yang ada dengan mempertimbangkan aspek realitas. Ego dalam diri tokoh Lik berusaha menyelesaikan permasalahan yang ada dengan tetap mempertimbangkan aspek realitas, yaitu dengan melepaskan istrinya agar terhindar dari caci maki ibunya. Adapun data terkait Ego Lik ada pada data (10) berikut.

- (10) *Kita menyudahi perjalanan setelah selama dua tahun memelihara nelangsa. Aku membebaskanmu dari cecaran ibu. Aku membebaskan diriku sendiri dari tanggung jawab yang membebani. (B.7 H.71 P.70)*

Pada data (10) dapat diketahui bahwa untuk menyelesaikan persoalan yang ada di antara ibu dan istrinya, Lik memilih untuk melepaskan istrinya. Ini dilakukan Lik, karena Lik tidak suka melihat Eliana yang selalu dicaci oleh ibunya. Sikap Lik yang berusaha menyelesaikan masalah yang terjadi merupakan wujud dari Ego yang memberikan ruang kepada fungsi mental Lik untuk bertindak dalam menyelesaikan masalah.

Selain Id dan Ego, juga terdapat Superego pada diri tokoh Lik. Minderop Albertine (2018:22) mengemukakan bahwa dalam kepribadian Superego mengacu kepada moralitas. Di mana Superego berperan dalam menjaga nilai baik-buruk. Superego dalam diri Lik merasa bersalah karena telah merahasiakan kekurangannya, sehingga Lik merasa bahwa dirinya masih memiliki hutang kejujuran kepada ibu dan istrinya. Superego Lik terlihat dalam data (11) berikut.

(11) *Aku tersenyum canggung, entah mengapa aku sempat berharap tadi. Meski dari rahasia yang kusimpan rapat, seharusnya aku selalu yakin bahwa aku tidak mungkin mempunyai keturunan. Rahasia yang menjadi hutangku selama ini pada ibu dan Eliana.* (B.7 H.73 P.83)

Pada data (11) dapat diketahui bahwa Superego dalam diri Lik merasa bersalah karena selama ini telah menyembunyikan sebuah rahasia kepada Ibu dan istrinya. Superego sebagai struktur kepribadian yang mengacu kepada moralitas dan mengenali nilai baik dan buruk, membuat Lik merasa bersalah Lik. Di mana rasa bersalah ini merupakan wujud dari penyesalannya yang sudah menyembunyikan fakta bahwa dirinya tidak dapat memiliki keturunan dan hal tersebut yang menyebabkan istri dan ibunya sering berselisih.

1.2. Dilema dalam Hubungan Percintaan

a. Keraguan

Keraguan merupakan respons dalam diri individu sebagai akibat adanya permasalahan yang belum dapat teratasi. Menurut Rifai (2019:99) keraguan merupakan sebuah perasaan murni yang mengakibatkan rasa gelisah dalam diri individu. Keraguan dapat menjumpai individu dan membuatnya menjadi terjebak ke dalam keadaan pelik. Tokoh utama yang mengalami dilema psikologis berupa keraguan yaitu Mona dalam Bab “Gerimis di Langit Gili”. Keraguan yang dialami oleh Mona bermula dari keraguannya ketika akan menerima pinangan pasangannya, Mona gelisah untuk menentukan pilihan antara harus menerima ajakan Sandi untuk menikah atau tidak. Keraguan Mona dapat dilihat dari data (12) berikut.

(12) *“Orang tua kita hanya saudara sepupu, bukan saudara kandung. Kita boleh menikah Mona!” Kedua tangan Sandi berada di lenganku, menggenggam erat dan mengguncangkannya dengan gemas.* (B.11 H.100 P.4)
Wajah Sandi tampak putus asa karena melihatku hanya diam saja. (B.11 H.100 P.5)
“Please, Mona! Jangan bilang kamu nggak cinta sama aku.” (B.11 H.100 P.6)

*Aku menunduk. Takut ketahuan kalau sedang ragu, karena matak
terlalu jujur menyampaikan isi hati dan pikiranku. (B.11 H.100 P.7)*

Pada data (12), keraguan Mona terwujud ke dalam sikapnya yang menunduk dan takut untuk menatap mata Sandi adalah bentuk bahwa dirinya mengalami kebimbangan dalam menentukan pilihan antara menerima ajakan Sandi untuk menikah atau menolaknya. Mona menyadari bahwa ada hal yang tidak benar dalam hubungannya bersama Sandi. Oleh sebab itu, Mona ragu untuk mengiyakan ajakan Sandi menikah dan memilih diam. Walaupun Sandi sudah meyakinkan dirinya bahwa mereka hanyalah saudara sepupu dan dapat melangsungkan pernikahan, Mona tetap saja memiliki keraguan untuk melanjutkan hubungannya bersama Sandi.

Keraguan pada diri Mona untuk menikah dengan Sandi menyebabkan Mona kesulitan dalam mengambil keputusan untuk menerima pinangan Sandi, di mana hal ini dapat dilihat pada data (13).

(13) *Sebenarnya ingin sekali aku mengiyakan ajakannya untuk menikah.
Tapi hanya aku yang bisa merasakannya, bahwa di dalam hati, aku
merasa ada yang tidak benar dan aku tidak pernah menyepelkan
bisikan hati meski sepelan apapun. (B.11 H.100 P.9)*

Keraguan yang dirasakan oleh Mona disebabkan oleh dirinya yang merasa ada yang tidak benar di antara dirinya dan Sandi. Mona ragu antara harus memilih menerima pinangan Sandi atau menghentikan hubungannya itu. Keraguan Mona dalam memilih sebuah keputusan adalah sebagai bentuk bahwa dilema yang dihadapinya tidak mudah untuk ditentukan.

Di tengah keraguan yang sedang dihadapi oleh Mona, terdapat pemenuhan kebutuhan kebahagiaan yang berusaha dipenuhi oleh Mona, yaitu dengan terus mencintai Sandi. Di mana hal ini sesuai dengan teori Minderop Albertine (2018:21) bahwa Id memiliki cara bekerja yang berkaitan dengan prinsip kebahagiaan, dengan selalu mencari hal yang menyenangkan dan menghindari tindakan yang menyakitkan. . Id berusaha mendorong pemenuhan kebutuhan seorang individu dengan mengutamakan kesenangan dan menjauhi aspek penyebab rasa sakit. Id yang ada pada diri tokoh Mona berusaha memenuhi sumber kebahagiaannya dan berupaya menghindari rasa sakit dengan tetap mencintai Sandi, meskipun dirinya mengetahui bahwa Sandi adalah kakak kandungnya. Id tokoh Mona terlihat dalam data (14).

(14) *Aku menunduk. Takut ketahuan kalau sedang ragu, karena matakul terlalu jujur menyampaikan isi hati dan pikiranku.* (B.11 H.100 P.7)

Ya, aku memang menyukai Sandi, putra tunggal Om Johan, saudara sepupu Mama yang tinggal di Bandung. (B.11 H.100 P.8)

Pada data (14), walaupun Mona memiliki keraguan terhadap hubungannya dengan Sandi, namun hal itu tidak membuat Mona berhenti untuk menyukai Sandi. Keraguan yang menimbulkan rasa tidak nyaman ini, tidak membuat Mona berhenti menyukai Sandi, di mana hal ini sesuai dengan cara kerja Id yakni terkait prinsip kebahagiaan, dengan memuaskan pemenuhan kebutuhan dasar. Mona memenuhi kebahagiaannya dengan tetap menyukai Sandi, karena Sandi adalah laki-laki yang dicintainya.

Selain itu, juga terdapat Ego dalam diri tokoh Mona. Minderop Albertine (2018:22) mengemukakan bahwa tugas Ego memberikan ruang kepada fungsi mental, seperti: menalar, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan. Ego memberikan ruang bagi segala permasalahan yang ada dengan mempertimbangkan aspek realitas. Ego pada diri tokoh Mona menghadapi tuntutan Id dan Superego, dengan berupaya memenuhi berbagai tuntutan tersebut dengan mempertimbangkan aspek realitas. Ego dalam diri tokoh Mona berupaya mencari jalan keluar atas konflik yang sedang ia hadapi, dengan menceritakan permasalahannya kepada kedua orang tuanya, dengan harapan agar diperoleh jalan keluar untuk mengatasi dilemanya. Ego Mona terlihat dalam data (15).

(15) *Aku sudah tidak tahan. Mungkin sebaiknya aku bicara sekarang. Hanya ada ayah dan ibu di sana, jadi aku leluasa menceritakan apa yang terjadi antara aku dan Sandi.* (B.11 H.105 P.46)

Mona yang sudah tidak dapat menahan keraguannya dalam menentukan pilihan, membuat dirinya memutuskan untuk bercerita kepada kedua orang tuanya. Upaya Mona yang menceritakan permasalahannya kepada kedua orang tuanya merupakan wujud dari Ego yang berkaitan dengan realitas. Keputusan Mona untuk menceritakan permasalahannya dengan Sandi kepada ibu dan ayahnya, menunjukkan bahwa Mona menyadari bahwa permasalahannya dengan Sandi tidak akan dapat terselesaikan jika tidak ada pihak penengah. Sehingga, untuk menyelesaikan permasalahannya Mona memilih untuk mendiskusikannya dengan orang tuanya.

(16) *Aku menutup mulut dengan kedua tanganku untuk menahan isakan. Bukan di sini tempat untuk menangis. Sandi masih berdiri diam beberapa jengkal di hadapanku.* (B.11 H.108 P.62)

Pada data (16) juga menunjukkan bahwa Ego Mona membuat dirinya menjadi tegar. Alih-alih menangis, Mona lebih memilih untuk menyembunyikan dukanya dengan menahan tangisnya. Mona menahan kesedihannya agar bisa menyampaikan fakta sesungguhnya kepada Sandi, bahwa dirinya merupakan adik kandungnya.

Selain Id dan Ego, juga terdapat Superego pada diri tokoh Mona. Minderop Albertine (2018:22) mengemukakan bahwa dalam kepribadian Superego mengacu kepada moralitas. Di mana Superego berperan dalam menjaga nilai baik-buruk. Superego dalam diri Mona menolak untuk menjadi istri Sandi, karena Superego Mona mengetahui bahwa hubungan suami istri tidak dapat dilakukan dan dibenarkan apabila keduanya adalah saudara kandung. Superego Mona terlihat adalah data (17).

(17) *Jawabanku adalah tidak, bersamaan dengan sebuah gelengan kepala yang berhasil aku lakukan. (B.11 H.101 P.10)*

Setelah mengetahui bahwa dirinya dan Sandi adalah saudara kandung, Mona menolak untuk melanjutkan hubungannya bersama kekasihnya. Hal ini menunjukkan bahwa Superego dalam diri Mona mengenali nilai baik dan buruk yang ada dalam masyarakat. Penolakan Mona terhadap pinangan Sandi menunjukkan bahwa dirinya memahami norma yang ada di masyarakat, bahwa menikahi saudara kandung merupakan tindakan yang tidak baik dan tidak dapat dibenarkan.

b. Tidak Tenang

Kondisi tidak tenang terjadi karena adanya sebuah permasalahan yang sedang dihadapi oleh individu, di mana kondisi tersebut membuat dirinya menjadi sulit untuk merasa bahagia. Menurut Rahmawati (2018:1) rasa tidak tenang yang dialami oleh seseorang membuat dirinya sulit untuk meraih sebuah perasaan bahagia. Tokoh utama yang mengalami perasaan tidak tenang, yakni Janna dalam Bab “Janna”, di mana Janna tidak dapat menentukan pilihan antara harus melanjutkan perasaannya untuk menjalin hubungan dengan laki-laki yang sudah beristri atau mengakhiri perasaannya.

Rasa tidak tenang ini membuat Janna kesulitan untuk mencapai kebahagiaannya karena orang yang ia cintai sudah menjadi milik orang lain, sehingga membuat Janna berusaha untuk mengalihkan perasaannya. Perasaan tidak tenang Janna dapat dilihat dari data (18) berikut.

(18) *Saat itu, Janna mulai mempertanyakan perasaan yang ada di hatinya, perasaan sayangnya pada Teddy. Namun, ia selalu mengalihkan diri*

setiap kali teringat bahwa Teddy adalah laki-laki beristri dan memiliki anak. (B.13 H.120 P.34)

Pada data (18) menunjukkan bahwa Janna yang memiliki rasa suka terhadap Teddy berusaha ditepikannya, namun Ratna kesulitan untuk mencapai kebahagiaannya dengan hidup bersama Teddy karena Ratna menyadari bahwa sulit untuk meminta kejelasan hubungannya dari Teddy, sebab Teddy sudah memiliki istri dan anak. Upaya Ratna menepikan ingatannya saat teringat Teddy sudah memiliki istri merupakan bentuk rasa tidak tenangnya atas fakta bahwa laki-laki yang dicintainya adalah milik orang lain.

Rasa cinta Janna terhadap Teddy yang semakin dalam membuat Janna kesulitan untuk mengambil sebuah keputusan. Dilema yang dialami Janna dalam menentukan pilihan antara harus melanjutkan perasaannya untuk Teddy laki-laki yang sudah beristri atau mengakhiri perasaannya membuat dirinya tidak tenang. Perasaan tidak tenang Janna karena sulit menentukan keputusan yang harus dibuat dapat dilihat dari data (19) berikut.

(19) *Janna merasa putus asa meskipun ia tahu, perasaan itu harus dihentikan. Tetapi ia tidak tahu bagaimana caranya. (B.13 H.120 P.34)*

Pada data (19) dapat diketahui, walaupun Janna mengetahui perasaannya harus segera dihentikan, namun dirinya tidak mengetahui langkah apa yang harus dilakukannya untuk menghentikan perasaannya terhadap Teddy. Hal itu menyebabkan Janna menjadi tidak dapat beranjak pergi dan masih tetap berada di dalam hubungan tanpa ikatan yang jelas. Sehingga, Janna menjadi merasa terjebak di dalam situasi tidak tenang karena tidak dapat menentukan pilihan apa yang harus diambilnya.

Janna yang menjalin hubungan tanpa status yang jelas dengan Teddy membuat dirinya sukar untuk keluar dari rasa tidak tenang. Perasaan tidak tenang yang dirasakan oleh Janna ini membuat dirinya merasa bahwa dirinya bukanlah bagian penting dari hidup Teddy, sebab Teddy sudah memiliki istri. Hal tersebut dapat dilihat dari data (20) berikut.

(20) *Sempat terpikir untuk melancarkan aksi merajuk, tetapi Janna menyadari bahwa ia bukan siapa-siapa bagi Teddy. (B.13 H.120 P.32)*

Perasaan tidak tenang Janna dalam menjalani hubungan dengan laki-laki yang sudah memiliki istri membuat dirinya merasakan tidak nyaman karena harus menjalani hubungan tanpa kejelasan. Janna menyadari bahwa hubungannya tidak akan pernah ada kejelasan

karena hal tersebut merupakan konsekuensi yang harus ditanggungnya, karena sudah menjalin hubungan cinta dengan suami orang lain.

Selain itu, di tengah perasaan tidak tenang yang sedang dihadapi oleh Janna, terdapat pemenuhan kebutuhan kebahagiaan yang berusaha dipenuhinya, yaitu dengan tetap mencintai Teddy. Di mana hal ini sesuai dengan teori Minderop Albertine (2018:21) mengemukakan bahwa Id memiliki cara bekerja yang berkaitan dengan prinsip kebahagiaan, di mana selalu mencari hal yang menyenangkan dan menghindari tindakan yang menyakitkan. Id berusaha mendorong pemenuhan kebutuhan seorang individu dengan mengutamakan kesenangan dan menjauhi aspek penyebab rasa sakit. Id yang ada pada diri tokoh Janna berusaha memenuhi kebahagiaannya dengan tetap mencintai Teddy walaupun laki-laki tersebut sudah memiliki istri. Hal tersebut dapat dilihat dari data (21) berikut.

(21) *“Jadi, kalian mengikuti kata hati kalian?”* (B.13 H.124 P.55)

Janna tertunduk dan mengangguk lemah. (B.13 H.124 P.56)

“Saya berusaha jujur dengan perasaan saya dan itulah yang membawa saya pada hubungan ini.” (B.13 H.124 P.57)

Pada data (21), dapat diketahui bahwa untuk memenuhi kebutuhan kesenangannya, Janna memilih menjalin hubungan dengan pria yang sudah memiliki istri. Janna berupaya untuk memenuhi kebahagiaannya, dengan menjalin hubungan dengan laki-laki yang dicintainya, walaupun ia tahu laki-laki tersebut sudah memiliki istri. Di mana, dalam hal ini Id pada diri Ratna berusaha memenuhi kenikmatan yang diinginkannya tanpa mempertimbangkan realitas, di mana Ratna tidak menghiraukan akan status Teddy yang sudah memiliki istri.

Selain itu, juga terdapat Ego pada diri tokoh Janna. Minderop Albertine (2018:22) mengemukakan bahwa tugas Ego memberikan ruang kepada fungsi mental, seperti: menalar, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan. Ego memberikan ruang bagi segala permasalahan yang ada dengan mempertimbangkan aspek realitas. Ego yang ada pada diri Janna berusaha mencari jalan keluar atas dilema yang dihadapinya, yakni dengan berusaha menjauhi segala bentuk aktivitas dengan Teddy. Ego Janna terlihat pada data (22).

(22) *Janna berusaha menjauh dengan berbagai alasan, seperti ia mulai menghindari rutinitas pulang bersama. Dengan alasan tidak ingin merepotkan, Janna selalu memesan taksi online untuk mengantarnya pulang. Saat makan siang pun, Janna selalu membuat janji dengan*

temannya yang lain, tidak lagi bergabung dengan teman-teman satu satu timnya. (B.13 H.120 P.35)

Pada data (22), Ego dalam diri Janna memahami bahwa kenyataan Teddy merupakan suami orang membuat dirinya perlahan menjauhi Teddy. Hal ini dikarenakan Janna menyadari posisinya dihubungannya bersama Teddy yang tidak akan pernah ada kejelasan. Hal ini disebabkan, Teddy sudah memiliki istri sah dan seorang anak.

Selain Id dan Ego, juga terdapat Superego pada diri tokoh Janna. Minderop Albertine (2018:22) mengemukakan bahwa dalam kepribadian Superego mengacu kepada moralitas. Di mana Superego berperan dalam menjaga nilai baik-buruk. Superego yang ada dalam diri Janna memahami bahwa tindakannya menjalin hubungan dengan laki-laki yang sudah memiliki istri adalah kesalahannya yang tidak dapat dibenarkan. Superego Janna dapat dilihat dalam data (23).

(23) *Semua bentuk keakraban yang terjadi antara mereka sudah Janna anggap sebagai sesuatu yang biasa. Beberapa kali Janna merasa tergelitik untuk menanyakan hal tersebut pada Teddy, tetapi ia khawatir akan dianggap besar kepala. (B.13 H.120 P.33)*

Saat itu Janna mulai mempertanyakan perasaan yang ada di hatinya, perasaan sayangnya pada Teddy. Namun, ia selalu mengalihkan diri setiap kali teringat bahwa Teddy adalah laki-laki beristri dan memiliki anak. (B.13 H.120 P.34)

Pada data (23), menunjukkan bahwa usaha Janna dalam mengalihkan diri ketika mengingat Teddy sudah memiliki istri adalah wujud rasa bersalahnya. Di mana hal ini, Superego dalam diri Janna menyadari bahwa tindakannya yang memasuki rumah tangga orang lain tidak dapat dibenarkan dan bertentangan dengan norma yang ada di dalam masyarakat. Dapat diketahui bahwa rasa bersalah Janna kepada istri dan anak Teddy adalah wujud hukuman psikologis dari Superego, karena telah melakukan tindakan berbohong.

1.3. Dilema Di Tengah Impitan Ekonomi

a. Kegelisahan

Kegelisahan menyebabkan individu kesulitan untuk mencari jalan keluar atas permasalahannya. Menurut Arifin dan Nyoman (2019:45) kegelisahan merupakan sebuah manifestasi dari adanya rasa khawatir dan tidak tenteram. Kegelisahan terjadi karena adanya perasaan khawatir akan suatu hal. Tokoh utama yang mengalami kegelisahan, yakni Tini dalam Bab “Orang-orang Perumahan di Ujung Jalan”, di mana Tini tidak mengalami

kegelisahan dalam menentukan pilihan antara harus menuruti permintaan ibunya untuk menikahi Sapto atau mewujudkan keinginannya untuk tetap bekerja.

Kegelisahan yang dirasakan oleh Tini membuat dirinya menjadi tidak tenteram sehingga dirinya tidak banyak merespons setiap perkataan ibunya. Kegelisahan Tini dapat dilihat pada data (24).

- (24) *Gerutuan Mamak justru semakin membungkam mulutku. Menimpali ucapan Mamak sama saja dengan mengasah lidahnya menjadi semakin tajam.* (B.13 H.126 P.7)

“Mamak dengar obrolan kalian semalam. Sudah kamu terima saja ajakan Sapto untuk kawin. Dia itu tangan kanan Mandor Kimun, pasti lumayan gajinya. Perumahan depan itu nantinya bakal digarap juga sama dia.” (B.14 H.126 P.8)

Pada data (24) terlihat bahwa Tini sulit mendapatkan ketentraman jiwa karena ibunya selalu berusaha menjodohkannya dengan Sapto, sebab ibunya memiliki keyakinan apabila dirinya menikah dengan Sapto, perekonomian keluarganya akan kembali menjadi baik. Kegelisahan Tini tersebut, membuat dirinya lebih memilih untuk diam. Sikap diam Tini ini menunjukkan bahwa kegelisahan yang dirasakannya merupakan wujud atas tidak tentramnya batin Tini dalam menghadapi dilema. Selain itu, sikap diam Tini dalam menghadapi kegelisahan menunjukkan bahwa dirinya tidak ingin semakin terluka karena ucapan ibunya yang selalu memaksanya untuk menikah dengan Sapto.

Upaya Tini dalam menghindari rasa tidak nyaman atas paksaan ibunya untuk menikah membuat dirinya mengalihkan rasa sakitnya dengan menuju sumber kebahagiaannya, yakni dengan bekerja agar keluarganya dapat memperoleh kehidupan yang lebih layak. Di mana hal ini sesuai dengan teori Minderop Albertine (2018:21) bahwa Id memiliki cara bekerja yang berkaitan dengan prinsip kebahagiaan, di mana selalu mencari hal yang menyenangkan dan menghindari tindakan yang menyakitkan. Id berusaha mendorong pemenuhan kebutuhan seorang individu dengan mengutamakan kesenangan dan menjauhi aspek penyebab rasa sakit. Id dalam diri Tini menolak rasa sakit dengan cara mengabaikan ibunya dan mendahulukan pemenuhan berbagai keinginannya. Id tokoh Tini terlihat dalam data (25).

- (25) *Sepulang kerja aku hampir selalu menyimpan diri dalam kamar. Mamak mengira aku lelah. Padahal anak gadisnya ini sedang menikmati kepingan-kepingan surga dan jatuh cinta.* (B.14 H.132 P.64)

Pada data (25) menunjukkan bahwa Tini berupaya memenuhi kebutuhan dasar yang ada di dalam dirinya dengan memenuhi sumber kebahagiaannya, yakni dengan meleburkan dirinya ke dalam pekerjaan, menekuni hobinya membaca buku, dan pemenuhan kebutuhan cinta, yakni dengan mulai menjalin hubungan cinta dengan Pak Anto. Sikap Tini yang mengabaikan lingkungan sekitarnya dan lebih memilih untuk memenuhi kesenangannya dengan berdiam diri di kamar setelah pulang bekerja, merupakan sebuah sikap penolakan terhadap rasa sakit akibat paksaan ibunya untuk menikah dengan Sapto.

Selain itu, juga terdapat Ego pada diri tokoh Tini. Minderop Albertine (2018:22) mengemukakan bahwa tugas Ego memberikan ruang kepada fungsi mental, seperti: menalar, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan. Ego memberikan ruang bagi segala permasalahan yang ada dengan mempertimbangkan aspek realitas. Di mana dalam hal ini Tini mulai mulai ragu untuk memilih Sapto menjadi teman hidupnya karena Sapto lebih fokus meraih tujuannya untuk menikah dibanding merencanakan masa depan terlebih dahulu agar perekonomian keluarganya kelak lebih stabil. Ego Lik terlihat pada data (26).

(26) *Ucapan mamak membuat aku kembali teringat kejadian mengesalkan semalam. Alih-alih mendapat penghiburan dan suntikan semangat, keluh kesahku tentang PHK justru berbalas ajakan untuk menikah. Lama-lama aku merasa sepertinya Sapto bukan laki-laki yang tepat untuk masa depanku. (B.14 H.126 P.9)*

Setelah mendapat PHK, Tini menumpahkan segala kesedihannya kepada Sapto, dengan harapan agar kesedihannya akibat PHK dapat berkurang. Namun, yang didapatkan Tini bukanlah dukungan, melainkan ajakan menikah. Hal ini membuat Tini menyadari bahwa Sapto tidak bisa mendukungnya untuk terus berkembang. Ego yang taat kepada prinsip realitas, menjadikan Tini merasa bahwa Sapto bukanlah laki-laki yang dapat mendampinginya menuju kehidupan di masa depan yang lebih baik. Sehingga dapat diketahui, bahwa Ego Tini dalam penyelesaian masalah lebih memilih untuk mengikuti realitas yang ada, yakni dengan menyadari akan pentingnya meraih kehidupan yang lebih baik masa depan.

Selain Id dan Ego, juga terdapat Superego pada diri tokoh Tini. Minderop Albertine (2018:22) mengemukakan bahwa dalam kepribadian Superego mengacu kepada moralitas. Di mana Superego berperan dalam menjaga nilai baik-buruk. Superego yang ada dalam diri Tini merasa bersalah karena tidak dapat mewujudkan keinginan ibunya untuk menikah dengan Sapto. Superego Tini terlihat dalam data (27).

(27) *“Apa dia tidak terlalu tua untukmu, nduk?”* (B.14 H.134 P.88)

Helaan nafasku aku harap bisa menjadi jawaban. Aku genggam lembut tangan Mamak. Semoga hawa bahagia yang aku rasakan saat ini bisa aku salurkan dan aku penuhkan rongga dada Mamak dengan cinta. (B.14 H.134 P.89)

Pada data (27) menunjukkan Superego Tini merasa bersalah karena gagal untuk memenuhi permintaan ibunya untuk menikahi Sapto. Hembusan nafas Tini pada data (27) adalah pertanda bahwa dirinya memiliki rasa bersalah kepada ibunya karena gagal menikahi pria yang diinginkan ibunya, dan dirinya lebih memilih Pak Anto. Walaupun Tini merasa bersalah, namun di satu sisi Tini berhasil membuat ibunya bahagia karena dirinya memperoleh pasangan yang memiliki profesi sebagai Dosen. Selain itu, sikap diam Tini atas cecaran ibunya selama ini menunjukkan bahwa dirinya mengetahui sopan santun dan mengetahui adab yang benar ketika berbicara dengan orang tua.

SIMPULAN DAN SARAN

Pada penelitian ini, terdapat kesimpulan 5 data dilema tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Janna*. Data dilema, yaitu: 1) Kebimbangan yang dialami tokoh Ratna membuatnya tidak tetap hati atau ragu dalam menentukan pilihan, yaitu antara harus memenuhi keinginan orang tua untuk segera menikah atau menolak menikah dengan laki-laki pilihan orang tuanya. 2) Takut yang dialami oleh tokoh Lik yaitu dalam menentukan pilihan antara memilih ibu atau istrinya. Lik takut apabila keputusannya akan menyakiti dua wanita yang dicintainya, sehingga rasa takut ini membuat Lik lebih waspada dengan bersikap netral, agar dirinya terlindungi dari rasa takut yang berlebihan. 3) Keraguan yang dialami tokoh Mona membuatnya gelisah dalam menentukan pilihan antara harus menyetujui ajakan Sandi untuk menikah atau menyudahi perasaannya. 4) Tidak tenang yang dirasakan oleh tokoh Janna membuatnya sulit merasakan bahagia karena kesulitan dalam menentukan pilihan antara tetap melanjutkan perasaan cintanya terhadap suami orang atau berusaha membohongi perasaannya dengan berhenti mencintai Teddy. 5) Kegelisahan yang dialami oleh tokoh Tini membuatnya tidak tenteram dalam menghadapi dua pilihan yang sulit, antara mengiyakan ajakan Sapto menikah atau memilih untuk menggapai mimpinya.

Adapun saran dalam penelitian ini meliputi, saran teoretis dan praktis. 1) Saran teoretis, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana belajar terkait teori dilema, psikologis, dan juga psikologi kepribadian psikoanalisis. 2) Saran praktis, yaitu: a) bagi pembaca, penelitian ini

dapat digunakan sebagai sarana menambah informasi baru yang berkaitan dengan dilema pada tokoh dalam cerpen, b) bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk menganalisis lebih dalam terkait peranan kondisi lingkungan terhadap dilema psikologis tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Janna*, dan c) bagi bidang pendidikan, kurangnya informasi terkait dilema, maka penelitian ini dapat menjadi bahan baru untuk dikaji lebih dalam agar dapat diperoleh informasi baru tentang dilema pada seorang tokoh, khususnya dikaji lebih dalam pada mata kuliah seperti Kritik Sastra, Apresiasi Sastra, Psikologi Sastra, dan lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd. dan Ibu Itznaniyah Umie Murniatie, S.Pd., M.Pd. yang telah membimbing penulis dalam penelitian ini dan juga kepada orang tua penulis yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini.

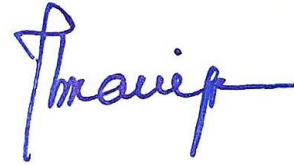
DAFTAR RUJUKAN

- Adhar. 2018. Analisis Penokohan Dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburraman El-Shirazy (Analisis Psikologi). Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Arifin, Mohammad Syamsul dan I Nyoman Lodra. 2019. Kegelisahan Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis. *Ikonik : Jurnal Seni dan Desain, (Online)*, Vol. 7 No. 1, 44-52, 2019. (10.51804/ijds.v1i1.419 diakses pada 8 Juni 2022).
- Logita, Embang. 2019. “Analisis Sosiologi Sastra Drama Opera Kecoa Karya Noerbertus Riantiarno. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, (Online)*, Vol. 4 No. 1, 47-68, Maret 2019. (10.31943/bi.v4i1.10, diakses pada 30 September 2021).
- Minderop, Albertine. 2018. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurzamzam, Azis, dan Hajrah. 2021. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Konspirasi Alam Semesta karya Fiersa Besari Tinjauan Psikologi Sastra. *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, (Online)*, Vol. 1 No. 1, 113-121, Oktober 2021. (<https://ojs.unm.ac.id/titikdua/article/view/24074/0>, Diakses pada 21 Juni 2022).
- Senjaya, Asep Arifin, Ni Ketut Ratmini, Ni Made Sirat, Ida Ayu Novita Pranata Sari. 2021. Hubungan Rasa Takut Anak Terhadap Perawatan Gigi dengan Umur dan Jenis Kelamin Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Padang Sambian Kelod 2019. *Jurnal Kesehatan Gigi (Dental Health Journal)*, (Online) Vol. 8 No.1, 15-21, Februari 2021. (10.33992/jkg.v8i1.1352, diakses pada 7 Juni 2022).
- Rifai, Afga Sidiq. 2019. Kebenaran Dan Keraguan dalam Studi Keislaman (Telaah Pemikiran Charles Sander Peirce dalam Buku Contemporary Analytic Philosophy). *Jurnal*

Penelitian Agama, (Online), Vol. 20 No. 1, 95-109, Januari 2019.
(10.24090/jpa.v20i1.2019.pp95-109, diakses pada 8 Juni 2022).

Rahmawati, Neng Yanti. 2018. *Pengaruh Dzikir Terhadap Kecemasan Lansia*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Malang, 12 Juli 2022
Pembimbing I,



Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd.
NIP/NPP 196810281993031002